

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suatu usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional diatas, maka kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya harus didukung dengan adanya peningkatan kualitas tenaga kependidikannya. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang kependidikan (Hamalik 2003 : 9).

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan bangsa lain. Oleh karena itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting dalam

terwujudnya visi dan misi penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan dimana ia melaksanakan tugasnya.

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di sekolah. Guru yang bermutu adalah guru yang profesional dalam pekerjaannya karena guru yang profesional senantiasa dapat meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menguasai kompetensi tersebut sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap ilmu yang didapat.

Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran (kompetensi profesional), tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan peserta didik (kompetensi kepribadian) serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial). Keempat kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam sosok guru yang profesional.

Guru yang profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Guru profesional adalah orang yang

memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Kualitas suatu lembaga kependidikan tidak terlepas dari peningkatan kualitas kinerja guru. Faktor guru memegang peranan yang paling menentukan bagi keberhasilan siswa.

Kota Sawahlunto memiliki 13 unit sekolah SMP dan MTs Negeri maupun swasta yang tersebar di beberapa kecamatan. Adapun permasalahan yang dihadapi guru diantaranya beberapa guru belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal dan berkualitas. Masalah guru atau pendidik lainnya adalah masih terdapat kesenjangan guru dilihat dari keahliannya. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya yang masih banyak terjadi terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini merupakan fenomena yang dihadapi sekolah di daerah saat ini.

Sementara itu, rendahnya kualitas pendidikan dapat juga dilihat dari rendahnya prestasi belajar siswa atau mutu hasil belajar yang ditandai dengan standar kelulusan yang ditetapkan pada ujian nasional. Rendahnya mutu pendidikan di Sawahlunto ini terlihat dari beberapa SMP dan MTs di Kota Sawahlunto masih ada siswa yang belum lulus 100%. Dengan standar kelulusan rendahpun masih banyak siswa yang tidak lulus.

Berdasarkan data di Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto berada pada peringkat 6 di Sumatera Barat, jika dibandingkan dengan kabupaten lain. Posisi Kota Sawahlunto menunjukkan peringkat dan posisi yang masih rendah. Tampaknya pelaksanaan pendidikan di sekolah belum sesuai seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain meningkatkan anggaran untuk peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di semua jenjang secara bertahap dan terencana.

Pemicu kondisi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ada beberapa faktor antara lain, pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production* tidak terlaksana secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat tersebut, lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini juga menganggap bahwa input pendidikan seperti guru, buku, media pembelajaran, dan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, mutu pendidikan secara optimal akan meningkat. Dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak meningkat secara signifikan.

Selama ini penerapan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga penempatan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan terkadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya sehingga kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi dan kreativitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan sekolah.

Kinerja seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Membahas

masalah kualitas dari kinerja guru tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar. Hal ini karena kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud dari hasil belajar siswa yang baik yang pada akhirnya dapat mencetak lulusan yang berkualitas.

“Kinerja sebagai suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”(Hasibuan (2003: 34). Selain itu, kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dalam usaha seseorang guru yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu.

Kinerja yang optimal merupakan harapan semua pihak namun kenyataan dilapangan menunjukkan masih ada beberapa guru yang kinerjanya belum optimal. Berdasarkan observasi di SMP Kota Sawahlunto pada bulan Maret tahun 2012 terlihat bahwa kinerja guru dirasakan masih belum memuaskan. Dalam realitas sehari-hari masih ditemukan adanya gejala-gejala antara lain : 1) pembuatan kerangka KBM belum optimal bahkan hanya *copy paste* perangkat tahun lalu dengan mengganti tahunnya, 2) kurangnya kemauan guru menciptakan pembelajaran yang variatif, 3) masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru sehingga mereka tidak menyerap pelajaran yang didapat, 4) dan masih ditemukan adanya siswa yang tidak lulus ujian akhir nasional yang disebabkan nilai mereka tidak memenuhi standar kelulusan. Belum optimalnya kinerja guru tersebut bukan tanggung jawab sekolah saja, melainkan tanggung jawab bersama antara pihak Depdiknas dan Pemerintah.

Menurut Mathis dan Robert L. Jackson (2001: 82) banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dari individu tenaga kerja, antara lain : 1) kemampuan, 2)

motivasi, 3) dukungan yang diterima, 4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan 5) hubungan mereka dengan organisasi.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru antara lain dengan peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan-pelatihan, seminar, kursus-kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaannya kita tidak hanya menuntut keahlian dari para ahli pengembang kompetensi guru saja melainkan juga harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Sekolah sekarang sudah dihadapkan pada persaingan dan teknologi yang tidak berskala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta. Maka dari itu profesionalitas seorang guru harus diikuti oleh motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum disekolah akan berguna, apabila guru mempunyai keinginan, bertanggung jawab, minat, penghargaan dan meningkatkan dirinya dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar. Demikian halnya dengan kinerja guru ditentukan oleh tingkat sejauhmana profesionalisme guru, motivasi dan lingkungan kerjanya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian tentang pengaruh profesionalisme dan motivasi terhadap kinerja. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini mengambil judul : “ **Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SLTP Kota Sawahlunto).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa pendidikan mempunyai nilai ekonomi dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) dan

membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Pada kondisi sekarang ini guru-guru SMP Kota Sawahlunto memiliki peran yang strategis namun kenyataannya kualitas guru masih kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru bidang studi yang di-UAN-kan baru sekitar 66 % yang disertifikasi. Juga masih terdapat kesenjangan guru dilihat dari keahliannya yaitu guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Padahal guru memegang peranan kunci terhadap maju mundurnya sebuah pendidikan dalam satuan pendidikan.

Masalah guru adalah masih rendahnya kinerja guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan yang kurang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Keterkaitan dengan profesionalisme guru dalam peningkatan kinerja guru agar mutu pendidikan lebih baik, memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan fokus dari penelitian ini. Mengacu dari fokus penelitian ini dibuat perumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto?
4. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto?

5. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SLTP di Kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto.
2. Menganalisa pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto.
3. Menganalisa pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto.
4. Menganalisa pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru SLTP di Kota Sawahlunto.
5. Menganalisa pengaruh kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SLTP di Kota Sawahlunto

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Sawahlunto dalam upaya menambah dan merekrut guru.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan.
3. Memberikan pemahaman kepada stakeholders, bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan salah satu dari upaya untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerja guru serta mutu pendidikan Kota Sawahlunto. Analisa difokuskan pada ketersediaan guru-guru SMP Kota Sawahlunto apakah telah memenuhi standar pendidikan nasional dan menganalisa pengaruh pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerja guru.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini dibahas tentang konsep teoritis, penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini dibahas tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisa data, dan definisi operasional

Bab IV: Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang kondisi demografi dan kondisi pendidikan

Bab V: Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang hasil analisis deskriptif dan hasil analisis kuantitatif

Bab VI: Kesimpulan

Pada bab ini dibahas tentang kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka